

II. LANDASAN TEORI

Pada landasan teori ini, peneliti akan membahas beberapa hal di bawah ini. Pembahasan yang pertama tentang menulis, tujuan menulis, fungsi menulis, faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan menulis, dan menulis teks eksposisi, serta menulis paragraf argumentasi. Pembahasan yang kedua tentang penilaian komponen keterampilan menulis. Pembahasan yang ketiga konsep dasar pendekatan saintifik. Pembahasan yang keempat tentang prinsip-prinsip pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pembahasan yang kelima tentang kelebihan pendekatan saintifik. Pembahasan yang keenam pendekatan saintifik dalam keterampilan menulis. Pembahasan yang ketujuh tentang penelitian yang relevan.

2.1 Menulis

Menulis memiliki beberapa definisi yang dikemukakan para pakar. Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut, kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan 2008: 22). Menulis merupakan penjabaran suatu gagasan resmi dan teratur, tentang suatu topik atau bahasan paragraf dan berkaitan dengan kegiatan mengarang (Keraf, 2010: 189). Pendapat lain mengatakan bahwa

menulis merupakan kegiatan komunikasi berupa penyampaian informasi secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai mediana (Dalman, 2012: 3).

Suwarna (2012: 47) menyatakan menulis itu berkaitan dengan latihan yang terus-menerus dan menjadi persoalan teknis yang pada akhirnya membuat seseorang yang terampil berbahasa. Menulis merupakan aktivitas pengekspresian ide, gagasan, pikiran, atau perasaan ke dalam lambang-lambang bahasa. Menulis melibatkan berbagai aspek kebahasaan yang meliputi: penggunaan tanda baca dan ejaan, penggunaan diksi, penataan kalimat, pengembangan paragraf, pengolahan gagasan, dan pengembangan model karangan (Ibrahim dan Wahyuni, 2012: 36).

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu proses menyampaikan gagasan, perasaan, pesan dan angan-angan dalam bentuk simbol atau lambang tulisan yang memiliki makna. Kegiatan menulis, terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang atau tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata yang membentuk frasa atau kalimat, kumpulan kalimat yang membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf yang membentuk wacana atau paragraf yang memiliki makna.

2.1.1 Tujuan Menulis

Tujuan menulis memudahkan para pelajar dalam berpikir, menulis juga menolong kita berpikir secara kritis (Tarigan, 2008: 22). Selain itu, menulis dapat memudahkan dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi, memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan persahabatan, serta dapat meningkatkan dan mengembangkan daya tanggap kita. Tulisan pun mampu membantu kita

dalam mengungkapkan pikiran, gagasan, keinginan, dan masalah yang sedang kita hadapi.

Orang menulis mempunyai tujuan yang bervariasi. Tujuan menulis menurut Hugo Hartig dalam Tarigan (2008: 25) yaitu sebagai berikut.

1) Tujuan Penugasan (*Assignment Purpose*)

Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri.

2) Tujuan Altruistik (*Altruistic Purpose*)

3) Penulis menuliskan sesuatu untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedudukan para pembaca, ingin membuat hidup pembaca lebih mudah dan menyenangkan dengan karyanya itu.

4) Tujuan Persuasi (*Persuasive Purpose*)

Penulis menuliskan sesuatu untuk meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

5) Tujuan Informasional, Tujuan Penerangan (*Informational Purpose*)

Penulis menuliskan sesuatu untuk memberi informasi atau keterangan penerangan kepada pembaca.

6) Tujuan Pernyataan Diri (*Self-Expressive Purpose*)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

7) Tujuan Kreatif (*Creative Purpose*)

Penulis menuliskan sesuatu untuk mencapai nilai-nilai artistik dan nilai-nilai kesenian.

8) Tujuan Pemecahan Masalah (*Aproblem-Slving*) Penulis menulis sesuatu untuk menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi, dan meliti secara cermat

pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap penulis harus mengungkapkan tujuan menulis yang akan dilakukannya. Rumusan tujuan menulis itu penting dan harus ditentukan lebih dahulu karena akan menjadi titik tolak dalam kegiatan tersebut. Dengan mencantumkan tujuan menulis, akan diketahui apa yang harus dilakukan pada tahap penulisan.

2.1.2 Fungsi Menulis

Menulis memudahkan para pelajar dalam berpikir, menulis juga menolong kita berpikir secara kritis (Tarigan, 2008: 22). Selain itu juga menulis memudahkan dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi, memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan pertemuan atau persahabatan, meningkatkan dan mengembangkan daya tanggap kita. Tulisan pun membantu kita dalam mengungkapkan pikiran, gagasan, keinginan, dan masalah yang kita hadapi.

Pada prinsipnya fungsi utama tulisan sebagai alat berkomunikasi secara tidak langsung. Melalui sebuah tulisan, penulis dapat melukiskan atau mendeskripsikan sesuatu sehingga pembaca diharapkan dapat memiliki gambaran tentang wujud atau keadaan sesuatu. Tulisan yang demikian berfungsi melukiskan. Tulisan pun dapat berfungsi memberi petunjuk, memerintah, menyampaikan, mengingatkan, menginformasikan dan sebagainya.

Selanjutnya, manfaat-manfaat menulis bagi seseorang menurut Dalman (2012: 6) dapat dibaca di bawah ini. Manfaat yang pertama, meningkatkan kecerdasan

menulis. Manfaat kedua mengembangkan daya kreatif dan kreativitas. Manfaat ketiga menumbuhkan keberanian. Manfaat keempat mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Berdasarkan uraian fungsi menulis di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi utama tulisan sebagai alat berkomunikasi secara tidak langsung yang dapat memudahkan kita berpikir dan membantu kita mengungkapkan pikiran dan gagasan. Melalui sebuah tulisan, penulis dapat melukiskan atau mendeskripsikan sesuatu sehingga pembaca diharapkan dapat memiliki gambaran tentang wujud atau keadaan sesuatu. Tulisan yang demikian berfungsi melukiskan. Tulisan pun dapat berfungsi memberi petunjuk, memerintah, menyampaikan, mengingatkan, berkorespondensi, memberi tahu dan sebagainya.

2.1.3 Proses Menulis

Proses menulis melibatkan serangkaian kegiatan yang terdiri atas: tahap prapenulisan; penulisan; dan pascapenulisan. Fase prapenulisan merupakan kegiatan persiapan yang dilakukan sebelum kegiatan menulis dilakukan, termasuk ke dalamnya adalah memilih topik, menentukan tujuan, memperhatikan pembaca dan corak paragraf, mengumpulkan informasi pendukung, dan menyusun kerangka paragraf (Kosasih, 2011: 10). Selanjutnya, menurut Akhdiah, dkk (2012: 3) dalam proses penulisan terdiri atas tiga tahap. 1) Tahap prapenulisan, yang merupakan tahap awal dalam menulis. 2) Tahap penulisan, yang membahas setiap butir topik yang ada dalam kerangka yang disusun. 3) Tahap perevisian, yang merupakan tahap koreksi terhadap keseluruhan tulisan dari aspek struktur tulisan dan kebahasaan. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Tahap dan Kegiatan dalam Proses Menulis

No	Tahap	Kegiatan
1	Prapenulisan	Tahap persiapan yang merupakan langkah awal dalam menulis yang mencakup kegiatan menentukan dan membatasi topik tulisan, merumuskan tujuan, menentukan materi penulisan, dan menyusun kerangka (rancang bangun) karangan.
2	Penulisan	Pada tahap ini kita membahas setiap butir topik yang ada dalam kerangka yang disusun. Dalam hal ini, kita harus memilih kata-kata yang tepat untuk mendukung gagasan. Kata-kata itu lalu disusun menjadi kalimat efektif. Kalimat-kalimat itu harus disusun menjadi paragraf-paragraf yang memenuhi persyaratan. Pada tahap ini, kita menentukan judul, subjudul, dan kutipan.
3	Perevisian	Pada tahap ini mengoreksi keseluruhan tulisan dari aspek isi (kesesuaian isi dengan judul), organisasi (kesatuan dan kepaduan makna), kosakata, penggunaan bahasa (kalimat-kalimat efektif), dan mekanik (ejaan, tanda baca, dan susunan paragraf).

Sumber: Akhdiah, dkk (2012: 3).

Berdasarkan uraian di atas, proses menulis dapat disimpulkan sebagai suatu proses untuk menuangkan gagasan, dalam bentuk simbol atau tanda tulisan yang memiliki makna. Dalam kegiatan menulis, terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang atau tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata yang membentuk frasa atau kalimat, kumpulan kalimat yang membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf yang membentuk wacana atau paragraf yang memiliki makna. Proses menulis melibatkan serangkaian kegiatan yang terdiri atas tiga tahap yakni prapenulisan, penulisan, dan perevisian.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Menulis

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi kemampuan menulis menurut Tarigan (2008: 23) yakni memanfaatkan situasi yang tepat. Seseorang dapat dikatakan

mampu menulis dengan baik apabila ia dapat mengungkapkan maksud dengan jelas, sehingga orang lain dapat memahami apa yang diungkapkannya.

Selanjutnya, selain faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan menulis di atas, Morsey dalam Tarigan (2008: 20) juga berpendapat yang sama, yaitu sebagai berikut.

Tulisan dipergunakan oleh orang-orang terpelajar untuk merekam, meyakinkan, melaporkan, serta memengaruhi orang lain dan maksud serta tujuan tersebut hanya bisa tercapai dengan baik oleh orang-orang (para penulis) yang dapat menyusun pikirannya serta mengutarakannya dengan jelas dan mudah dipahami; kejelasan tersebut bergantung pada pikiran, susunan/organisasi, penggunaan kata-kata, dan struktur kalimat yang cerah (Morsey, 1976: 132).

Faktor-faktor yang memengaruhi penulisan di atas, didukung pula oleh D. Angelo yang dikutip oleh Tarigan (2008: 23) yaitu sebagai berikut.

1. Maksud dan tujuan sang penulis (perubahan yang diharapkannya akan terjadi pada diri pembaca).
2. Pembaca (siapa yang menjadi pembacanya).
3. Waktu atau kesempatan (keadaan-keadaan yang melibatkan berlangsungnya suatu kejadian tertentu, waktu, tempat dan situasi yang menuntut perhatian langsung, masalah yang memerlukan pemecahan, dan sebagainya).

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Ada banyak faktor yang dapat memengaruhi keterampilan menulis. Pertama, penulis harus pandai memanfaatkan situasi dan waktu yang tepat. Kedua, penulis harus pandai menyusun kalimat yang efektif dan komunikatif. Ketiga, hendaknya penulis mengetahui tujuan ia menulis. Keempat, penulis harus membidik, siapa yang menjadi

sasaran untuk membaca tulisan tersebut. Dengan demikian, keterampilan menulis, memang dipengaruhi oleh faktor yang bervariasi.

2.1.5 Menulis Teks Eksposisi

Pada subbab menulis teks eksposisi ini, peneliti akan membahas beberapa hal tentang pengertian eksposisi menurut beberapa pakar. Selanjutnya pada subbab ini, peneliti akan membahas tentang pola pengembangan teks eksposisi.

2.1.5.1 Pengertian Teks Eksposisi

Ada banyak pengertian teks eksposisi menurut pakar, dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Teks eksposisi adalah teks yang memaparkan atau menerangkan suatu hal atau objek. Teks eksposisi mengharapkan pembaca dapat memahami objek yang dipaparkan dengan sejelas-jelasnya. Upaya yang dilakukan dalam memaparkan masalah tersebut, teks eksposisi menggunakan data dan fakta, grafik, contoh, dan lain sebagainya (Kosasih, 2011: 30).

Pakar lain berpendapat bahwa yang dimaksud dengan eksposisi adalah salah satu jenis teks yang dimaksudkan untuk memaparkan pengetahuan dan pengalaman si penulis yang diperolehnya dari kajian pustaka atau lapangan dengan tujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan pembaca tentang sesuatu hal. Meskipun demikian, teks eksposisi ini tidak untuk mempengaruhi si pembaca, ia hanya memaparkan saja agar dapat menambah pengetahuan dan pengalaman si pembaca (Dalman, 2012: 119).

Berdasarkan pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi adalah jenis teks yang memaparkan suatu hal untuk memberikan informasi yang sejelas-jelasnya kepada pembaca. Teks eksposisi biasanya disertai data, fakta, grafik, dan contoh berdasarkan hasil kajian pustaka atau pengamatan di lapangan.

2.1.5.2 Pola Pengembangan Teks Eksposisi

Pola pengembangan teks eksposisi menurut Kosasih, (2013: 30) ada tiga pola. Pola pengembangan teks eksposisi yang pertama, pola proses. Pola pengembangan teks eksposisi yang kedua, pola sebab-akibat. Pola pengembangan teks eksposisi yang ketiga, ilustrasi.

Pola pengembangan teks eksposisi yang pertama, pola proses. Pola proses ini merupakan suatu urutan dari tingkatan-tingkatan atau tindakan-tindakan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu kejadian atau peristiwa. Langkah-langkah untuk menyusun sebuah proses yang pertama penulis harus mengetahui perincian-perincian secara menyeluruh. Langkah-langkah untuk menyusun sebuah proses yang kedua penulis harus membagi proses tersebut atas tahap-tahap kejadiannya. Langkah-langkah untuk menyusun sebuah proses yang ketiga penulis menjelaskan tiap urutan itu ke dalam detail-detail yang tegas sehingga pembaca dapat melihat seluruh proses dengan jelas (Kosasih, 2011: 30).

Selanjutnya peneliti akan membahas pola pengembangan teks eksposisi yang kedua, pola sebab-akibat. Dalam pengembangan pola sebab-akibat ini, sebab dapat menjadi kalimat utama, sedangkan akibat sebagai kalimat penjelas dalam perincian pengembangannya. Meskipun demikian, dapat juga akibat yang

dijadikan kalimat utama, sebaliknya sebab dijadikan kalimat penjelas dalam perincian pengembangannya (Kosasih, 2011: 30).

Pola pengembangan teks eksposisi yang ketiga, ilustrasi. Dalam teks eksposisi, ilustrasi-ilustrasi tersebut dipakai untuk menjelaskan maksud penulis. Hal itu dilakukan karena gagasan yang terlalu luas, memerlukan ilustrasi-ilustrasi kongkret. Dalam hal tersebut, pengalaman-pengalaman pribadi merupakan bahan ilustrasi yang paling efektif dalam menjelaskan gagasan-gagasan tersebut (Kosasih, 2011: 31).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga cara pengembangan pola teks eksposisi. Pola pengembangan teks eksposisi yang pertama, pola proses. Pola proses ini merupakan suatu urutan dari tingkatan-tingkatan atau tindakan-tindakan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu kejadian atau peristiwa. Pola pengembangan teks eksposisi yang kedua, pola sebab-akibat. Dalam pengembangan pola sebab-akibat ini, sebab dapat menjadi kalimat utama, sedangkan akibat sebagai kalimat penjelas dalam perincian pengembangannya begitu juga sebaliknya. Pola pengembangan teks eksposisi yang ketiga, ilustrasi. Dalam teks eksposisi, ilustrasi-ilustrasi tersebut dipakai untuk menjelaskan maksud penulis. Contoh-contoh dalam ilustrasi digunakan untuk mengkonkretkan suatu prinsip yang umum dan sudah diuraikan sebelumnya.

2.1.6 Menulis Argumentasi

Banyak pendapat tentang argumentasi menurut para pakar berdasarkan sudut pandang masing-masing. Argumentasi berarti alasan yang kuat dan meyakinkan.

Alasan-alasan, fakta, dan sejenisnya digunakan penulis sebagai alat untuk memengaruhi pembaca agar mereka menyetujui pendapatnya (Kosasih, 2010: 31).

Selanjutnya, argumentasi adalah jenis tulisan yang bertolak dari hal yang mempertanyakan. Setiap jawaban yang bertolak dari alasan adalah argumentasi (Suwarna, 2012: 5). Argumentasi merupakan suatu bentuk retorika yang berusaha untuk memengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembaca (Keraf, 2010: 3). Pendapat lain menyatakan bahwa argumentasi adalah jenis tulisan atau karangan yang bersifat meyakinkan pembaca agar apa yang ditulis itu benar adanya, tetapi tidak untuk mempengaruhi pembaca (Dalman, 2012: 137).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa argumentasi adalah bentuk retorika yang berusaha mengungkapkan ide, gagasan, atau pendapat penulis, yang disertai bukti dan fakta dengan tujuan agar pembaca yakin bahwa ide, gagasan, atau pendapat tersebut adalah benar.

2.1.6.1 Struktur Karangan Argumentasi

Struktur karangan argumentasi terdiri atas pendahuluan, tubuh argumentasi, dan kesimpulan. Pendahuluan merupakan bagian yang berfungsi untuk menarik perhatian pembaca, memusatkan perhatian pembaca kepada argumen-argumen yang akan disampaikan, serta menunjukkan dasar-dasar mengapa argumen itu harus dikemukakan dalam kesempatan tersebut. Fakta-fakta pendahuluan harus benar-benar diseleksi supaya pengarang tidak melakukan hal-hal yang justru bersifat argumentatif yang baru akan dikembangkan dalam tubuh argumentasi.

Selanjutnya, tubuh argumentasi berisi pembuktian kebenaran pendapat yang

dikemukakan penulis lalu dihubungkan secara logis dan kritis dari penyeleksian fakta-fakta, kesaksian, serta angka-angka yang ada. Struktur karangan argumentasi yang selanjutnya yakni kesimpulan. Bagian kesimpulan ini, memuat ringkasan dari pokok-pokok yang penting sesuai dengan urutan argumen-argumen dalam tubuh paragraf itu. Pada paragraf argumentasi, pengarang harus menjaga agar konklusi yang disimpulkannya tetap memelihara tujuan, dan menyegarkan kembali ingatan pembaca tentang hal yang telah dicapai, dan alasan konklusi-konklusi itu diterima sebagai sesuatu yang logis (Keraf, 2010: 104).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur yang ada dalam tulisan atau karangan argumentasi terdiri atas tiga bagian. Bagian pertama yakni pendahuluan. Bagian kedua yakni tubuh argumentasi. Bagian ketiga yakni kesimpulan. Masing-masing bagian, mempunyai fungsi yang berbeda-beda, tetapi tetap satu tujuan, yakni untuk menyajikan rangkaian yang logis dan meyakinkan.

2.1.6.2 Langkah-Langkah Menulis Karangan Argumentasi

Langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk menulis karangan argumentasi yakni sebagai berikut. Langkah yang pertama, menentukan topik/tema. Langkah yang kedua, menentukan tujuan. Langkah yang ketiga, mengumpulkan data dari berbagai sumber. Langkah keempat, menyusun kerangka karangan sesuai dengan topik yang dipilih. Langkah yang kelima, mengembangkan kerangka karangan/tulisan menjadi karangan atau tulisan argumentasi (Dalman, 2012: 140).

Langkah-langkah menulis paragraf argumentasi ada tiga tahap, yaitu: tahap pramenulis, tahap penulisan, dan tahap perevisian. Tahap pramenulis paragraf argumentasi mencakup empat kegiatan yakni: 1) menentukan dan membatasi

topik; 2) merumuskan tujuan; 3) menentukan materi penulisan; 4) menyusun kerangka (rancang bangun) tulisan. Tahap penulisan mencakup tiga kegiatan, yakni: 1) memilih kata-kata yang tepat untuk mendukung gagasan; 2) menyusun kata-kata menjadi kalimat efektif; 3) menyusun kalimat-kalimat itu menjadi paragraf-paragraf argumentasi yang memenuhi persyaratan. Tahap perevisian ini, mencakup kegiatan mengoreksi atau menyunting struktur tulisan dan kebahasaan. Pada tahap ini kita mengoreksi mengenai logika, sistematika, ejaan, tanda baca, dan pilihan kata (Ahdiah dkk, 2012: 3).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk menulis argumentasi di atas seperti berikut ini. Langkah yang pertama, menentukan topik. Langkah yang kedua, merumuskan judul. Langkah ketiga, menyusun kerangka tulisan sesuai dengan topik yang dipilih. Langkah yang keempat, mengumpulkan data. Langkah kelima, mengembangkan kerangka karangan/tulisan menjadi karangan atau tulisan argumentasi, dan langkah yang terakhir menyempurnakan karangan atau tulisan argumentasi.

2.1.7 Menulis Teks Pidato Eksposisi

Teks adalah segala sesuatu yang bermakna dalam situasi tertentu (Haliday dalam Ibrahim, 2009: 48). Pidato adalah penyajian lisan kepada sekelompok massa. Pidato dapat disampaikan dalam dua cara, yakni pidato tanpa teks dan pidato dengan membaca teks (Kasasih, 2011: 227). Pidato merupakan ucapan yang tersusun dengan baik dan ditujukan pada orang banyak (Hakim, 2010: 8). Kusumawati dan Eka Trianingsih (2009: 165) menyatakan bahwa pidato merupakan salah satu jenis keterampilan berbicara lainnya meliputi memproduksi cerita, menyampaikan penjelasan, menanggapi masalah, mengadakan wawancara,

berdialog, berdiskusi, dan sebagainya Pidato merupakan aktivitas menyampaikan gagasan atau pendapat secara lisan kepada kelompok pendengar tertentu.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan teks pidato adalah karangan atau penjelasan tertulis yang dijadikan dasar bagi seseorang untuk menyampaikan gagasannya secara lisan kepada kelompok massa.

Sebelum menyampaikan pidato, sebaiknya pembicara melakukan langkah-langkah berikut ini. 1) Merumuskan ide-ide pokok yang akan dipidatokan. 2) Mengumpulkan bahan. 3) Melakukan pemilihan materi. 4) Memahami dan menghayati materi. 5) Latihan berpidato (Kosasih, 2011: 228).

Setelah merumuskan ide pokok dan mengumpulkan bahan, menyeleksi materi yang akan disampaikan dalam berpidato. Sebaiknya sebelum berpidato, kita siapkan dulu teks pidatonya. Sistematika berpidato terdiri atas tiga bagian, yakni pendahuluan, isi, dan penutup. Bagian pendahuluan diawali dengan salam pembuka, ucapan syukur kepada Sang Pencipta, dan menyapa hadirin yang disesuaikan dengan waktu dan situasi pendengar, yang berfungsi sebagai upaya mengondisikan mental pendengarnya (Bahar, 2010: 22). Bagian isi memuat inti dari teks pidato eksposisi yang akan disampaikan. Teks pidato eksposisi dapat mengacu pada pola pengembangan teks eksposisi pada halaman 17.

Berdasarkan pendapat beberapa pakar dalam penjelasan mengenai teks eksposisi, peneliti menyimpulkan bahwa pola pengembangan teks eksposisi yang pertama, pola proses. Pola proses ini merupakan suatu urutan dari tingkatan-tingkatan atau tindakan-tindakan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu kejadian atau

peristiwa. Pola pengembangan teks eksposisi yang kedua, pola sebab-akibat. Dalam pengembangan pola sebab-akibat ini, sebab dapat menjadi kalimat utama, sedangkan akibat sebagai kalimat penjelas dalam perincian pengembangannya begitu juga sebaliknya. Pola pengembangan teks eksposisi yang ketiga, ilustrasi.

Dalam teks eksposisi, ilustrasi-ilustrasi tersebut dipakai untuk menjelaskan maksud penulis. Contoh-contoh dalam ilustrasi digunakan untuk mengkonkretkan suatu prinsip yang umum dan sudah diuraikan sebelumnya. Bagian penutup berisi kesimpulan, harapan dan salam penutup.

2.2 Penilaian Komponen Keterampilan Menulis

Penilaian komponen keterampilan menulis yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi hal-hal berikut ini. Komponen keterampilan menulis yang pertama isi tulisan. Komponen keterampilan menulis yang kedua organisasi isi (kepaduan makna). Komponen keterampilan menulis yang ketiga, tata bahasa atau lebih khususnya mengenai kalimat efektif. Komponen keterampilan menulis yang keempat diksi. Komponen keterampilan menulis yang kelima ejaan yang fokus pada pemakaian huruf kapital dan tanda baca, titik dan koma.

2.2.1 Isi Tulisan

Isi tulisan merupakan gagasan yang mendasari keseluruhan tulisan. Gagasan yang baik didukung oleh beberapa hal sebagai berikut. Pertama, gagasan pokok harus dengan jelas dinyatakan dalam kalimat yang lengkap. Kedua, kesesuaian isi atau bahan dengan tujuan penulisan. Ketiga kemampuan menjelaskan topik yang dikemukakan (Akhadiyah dkk, 2012: 29).

Berdasarkan pendapat pakar di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam isi tulisan yang akan dinilai yakni kesesuaian isi tulisan atau bahan tulisan dengan tujuan penulisan atau kesesuaian isi tulisan dengan tema yang disarankan atau yang dipilih penulis. Dengan kata lain, isi tulisan dapat dilihat dari kesesuaian judul dengan isi, atau kesesuaian tema yang dipilih dengan isi paragraf atau teks yang akan dibuat.

2.2.2 Organisasi Isi

Organisasi isi tulisan yang baik harus memenuhi persyaratan berikut ini (1) Tiap paragraf hanya mengandung satu gagasan pokok atau satu topik. (2) Tiap paragraf harus disusun dengan kalimat yang mempunyai hubungan timbal-balik. (3) Tiap paragraf harus berisi kalimat-kalimat penjelas yang cukup menunjang kejelasan topik atau kalimat utama (Akhdiah dkk, 2012: 148).

Berdasarkan pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa organisasi isi terdiri atas aspek kepaduan (koherensi) makna dan kohesi (kekompakan) bentuk. Suatu tulisan dikatakan koheren jika ada kepaduan antara gagasan yang dikemukakan kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya. Kalimat-kalimatnya mempunyai hubungan timbal-balik serta secara bersama-sama membahas satu-satu gagasan utama. Tidak ada kalimat yang menyimpang dari isi atau gagasan utama. Kohesi (kekompakan) bentuk berkaitan dengan penggunaan kata-katanya.

2.2.3 Tata Bahasa

Aspek kebahasaan yang dapat dijadikan petunjuk penyajian bahasa yang baik dalam sebuah tulisan yakni keefektifan kalimat. Kalimat efektif adalah kalimat yang logis, padu, sejajar, dan hemat sehingga kalimatnya lebih komunikatif dan

informatif, yang disampaikan penulis atau pembicara dapat sampai dengan sempurna (Samhati dkk, 2013: 93).

Sehubungan dengan kalimat efektif di atas, Kosasih (2011: 72) menyatakan bahwa kalimat efektif memiliki ciri-ciri (1) kesatuan gagasan, (2) kepaduan, (3) kelogisan, (4) kehematan, dan (5) penekanan. Samhati, dkk (2013: 95) menyatakan ciri utama sebuah kalimat efektif adalah (1) kelogisan, (2) kepaduan, (3) kesejajaran, (4) kehematan, (5) kevariasian, dan (6) kefokusannya.

Berdasarkan uraian pakar di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tulisan yang baik harus memperhatikan keefektifan kalimatnya. Kalimat efektif yaitu kalimat yang logis, padu, hemat, dan fokus pada masalah yang akan disampaikan. Jika penulis sudah menggunakan kalimat yang efektif, tulisannya akan lebih komunikatif. Jadi, kalimat efektif sebaiknya memperhatikan kelogisan, kepaduan, kesejajaran, kehematan, kevariasian, dan kefokusannya.

2.2.3.1 Kelogisan

Samhati, dkk (2013: 98) menyatakan bahwa kelogisan adalah kalimat yang masuk akal dan idenya dapat diterima oleh akal sehat manusia. Kelogisan tersebut terlihat pada kalimat yang jelas dan terarah, contoh kalimat yang logis sebagai berikut. (1b) Acara selanjutnya, sambutan Ketua OSIS SMA Negeri 6 Metro. Saudara Rian, kami persilakan. Kalimat tersebut menjadi tidak logis jika yang dipersilakan bukan Rian melainkan seperti contoh berikut. (1a) Waktu dan tempat kami persilakan. Kalimat tersebut tidak logis karena yang diminta memberikan sambutan yaitu ketua osis atau saudara Rian, tetapi yang dipersilakan frasa waktu

dan tempat, yang tidak dapat jalan seperti manusia. Perhatikan contoh kalimat berikut.

Tidak Logis (a)	Logis (b)
(1a) Acara selanjutnya, sambutan <u>Ketua OSIS SMA Negeri 6 Metro. Waktu dan tempat</u> kami persilakan.	(1b) Acara selanjutnya, sambutan Ketua OSIS SMA Negeri 6 Metro. <u>Saudara Rian</u> , kami persilakan.

2.2.3.2 Kesejajaran

Kesejajaran merupakan kalimat yang mempunyai kesamaan bentuk, makna, dan perincian sehingga memudahkan pemahaman (Samhati dkk, 2013: 99).

Kesejajaran bentuk berhubungan dengan struktur klausa, sedangkan kesejajaran makna berkaitan dengan kejelasan informasi yang diungkapkan. Contoh kalimat yang mempunyai kesejajaran sebagai berikut. Kalimat pada kolom (a) ketidaksejajaran bentuk terlihat pada klausa pasif dan klausa aktif. Pada kolom (b) kesejajaran bentuk terlihat pada kesejajaran bentuk yang sama-sama menggunakan klausa pasif.

Perhatikan contoh berikut ini.

Ketidaksejajaran Bentuk (a)	Kesejajaran Bentuk (b)
2 (a) Judul paragraf telah <u>dipilih</u> , tetapi anggota kelompok saya, belum <u>menyetujuinya</u> .	2(b) Judul paragraf telah <u>dipilih</u> , tetapi judul itu belum <u>disetujui</u> kelompok saya.

Berdasarkan uraian di atas, proses menulis dapat disimpulkan sebagai suatu proses untuk menuangkan gagasan, dalam bentuk simbol atau tanda tulisan yang memiliki makna. Dalam kegiatan menulis, terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang atau tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata yang membentuk frasa atau kalimat, kumpulan kalimat yang membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf yang membentuk wacana atau paragraf yang memiliki makna. Proses menulis melibatkan

serangkaian kegiatan yang terdiri atas lima tahap yakni prapenulisan, penulisan, dan perevisian.

Ketidaksejajaran Makna (a)	Kesejajaran Makna
3 (a) Hendrix <u>tidak memperdulikan</u> dan <u>mempunyai</u> kepentingan terhadap masalah itu....	3 (b) Hendrix <u>tidak memperdulikan</u> dan <u>tidak mempunyai</u> kepentingan terhadap masalah itu....

2.2.3.3 Kepaduan

Kepaduan adalah hubungan yang padu dalam kalimat antara kata atau kelompok kata sehingga memiliki kesatuan pikiran dan koherensi yang baik. Kalimat dinyatakan tidak padu, apabila penulis atau pembicara keliru dalam menggunakan preposisi atau konjungsi (Samhati dkk, 2013: 98).

Selanjutnya, Kosasih (2011: 73) menyatakan bahwa kepaduan adalah hubungan timbal balik yang jelas antara unsur-unsur pembentuk kalimat itu. Kepaduan kalimat akan terganggu apabila (1) penggunaan kata ganti yang salah. (2) kata depan yang tidak tepat, (3) kata penghubung yang tidak jelas.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kepaduan adalah hubungan yang harmonis antara unsur-unsur pembentuk kalimat sehingga menghadirkan kesatuan pikiran. Hal tersebut, dapat terlihat ketepatan penggunaan kata ganti, kata depan, dan kata hubung antarkalimat atau antarparagraf.

Ketidakpaduan (a)	Kepaduan (b)
(4a) Selanjutnya, saya <u>akan</u> jelaskan pentingnya persuasi bagi kita	(4b) Selanjutnya, <u>akan</u> saya jelaskan pentingnya persuasi bagi kita

Kalimat pada kolom (a) keterangan aspek seperti akan harus, telah, belum, masih, sedang, dsb. Tidak dapat disisipkan pada kata kerja pasif yang berupa ikatan erat

pelaku orang I dan orang II dengan pokok kata kerja. Sebaliknya, kata-kata keterangan aspek tersebut, disisikan diantara S dan P pada kalimat aktif.

2.2.3.4 Kehematan

Kehematan adalah pemakaian kata yang cermat dan menghindari penggunaan kata mubazir, baik melalui penghilangan subjek berulang, penghilangan bentuk ganda, maupun penghematan kata. Penghematan penggunaan kata itu dilakukan, antara lain, dengan cara (1) penghilangan subjek berulang (...saya,saya...), (2) penghilangan bentuk ganda (agar/supaya), (3) penghematan penggunaan kata (segala resiko-resiko/segala resiko/ resiko-resiko) (Samhati dkk, 2013: 103).

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, kehematan dalam berbahasa hanya dapat terwujud, jika si pemakai bahasa tersebut teliti menggunakan kata-kata sehingga tidak ada kata yang bermakna ganda. Kata yang bermakna ganda dapat menimbulkan kalimat yang ambigu.

2.2.4 Diksi

Diksi adalah pilihan kata. Syarat diksi yang baik harus mengandung ketepatan penggunaan kata berkenaan dengan gagasan dan kesesuaian penggunaan kata dengan paragraf. Persyaratan ketepatan menyangkut makna, aspek logika kata-kata; kata-kata yang dipilih harus secara tepat mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan. Selanjutnya persyaratan kesesuaian menyangkut kecocokan antara kata-kata yang dipakai dengan kesempatan/situasi dan keadaan pembaca (Akhdiah dkk, 2012: 82).

2.2.5 Ejaan

Ejaan adalah seperangkat aturan penulisan huruf, kata, dan tanda baca, Peraturan dalam ejaan meliputi pemakaian huruf, pemenggalan kata, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca (Samhati, dkk, 2013: 17). Dalam penelitian ini, ejaan yang diteliti difokuskan pada pemakaian huruf kapital, pemakaian tanda titik koma.

Berdasarkan komponen penilaian keterampilan menulis di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu proses untuk menyampaikan gagasan, perasaan, pesan dan angan-angan, dalam bentuk simbol yang memiliki makna. Dalam kegiatan menulis, terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang atau tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata yang membentuk frasa, klausa, atau kalimat, kumpulan kalimat yang membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf yang membentuk wacana atau paragraf yang memiliki makna.

2.3 Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik memiliki beberapa definisi yang dikemukakan oleh para pakar. Pendekatan saintifik adalah pendekatan dalam proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), mengajukan dan menemukan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan” (Daryanto, 2014: 51). Pendekatan saintifik dapat

dimaknai pendekatan yang bersifat empirik yang dilakukan secara sistematis, terkontrol, dan kritis, yang dimulai dari mengamati, menanya, mengumpulkan data atau informasi, menganalisis, menghubungkan, sampai pada tahap penyajian atau pelaporan (Mahsun, 2014: 123). Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi dapat berasal dari mana saja, kapan saja, tidak hanya bergantung pada pendidik (Hosnan, 2014: 34).

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik adalah pendekatan yang bersifat empirik yang dilakukan secara sistematis dan terkontrol agar peserta didik aktif dalam pembelajaran yang dimulai dari mengamati, menanya, mengumpulkan data atau informasi dari mana saja dan kapan saja, menganalisis, menyimpulkan, dan menyajikan atau melaporkan.

2.3.1 Prinsip-Prinsip Pendekatan Saintifik

Beberapa prinsip pendekatan saintifik dalam pembelajaran menurut beberapa pakar. Prinsip pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang pertama, pembelajaran berpusat pada peserta didik. Prinsip pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang kedua, membentuk students self concept. Prinsip pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang ketiga, pembelajaran terhindar dari verbalisme. Prinsip pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang keempat, pembelajaran memberikan kesempatan pada peserta didik untuk

mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip. Prinsip pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang kelima, pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir peserta didik. Prinsip pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang keenam, meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan motivasi mengajar pendidik. Prinsip pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang ketujuh, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan dalam komunikasi. Prinsip pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang kedelapan, adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi peserta didik dalam struktur kognitifnya (Hosnan, 2014: 37).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan prinsip-prinsip pendekatan saintifik dalam pembelajaran berpusat pada peserta didik; pembelajaran membentuk students self concept; pembelajaran terhindar dari verbalisme; pembelajaran memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip; pembelajaran yang mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir peserta didik; pembelajaran yang meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan pendidik; dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan dalam komunikasi baik lisan maupun tulisan; serta adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi peserta didik dalam struktur kognitifnya.

2.3.2 Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Menulis

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran menulis adalah pendekatan yang bersifat empirik yang dilakukan secara sistematis, terkontrol, dan kritis agar

peserta didik aktif dalam pembelajaran yang dimulai dari pengumpulan data, analisis data, dan menyajikan hasil. Tahap pengumpulan data yang mencakup kegiatan mengamati, menanya, mencoba, pustaka, dan intropeksi. Tahap analisis data yang meliputi kegiatan mengubah data/informasi menjadi rumusan verbal/kalimat tunggal. Tahap menyajikan hasil analisis meliputi kegiatan menulis jenis teks tertentu (Mahsun, 2014: 128).

Sistematis maksudnya, bahwa kegiatan dalam pembelajaran menulis harus dilakukan secara bertahap, terarah dan terukur. Pembelajaran menulis harus dimulai dari hal-hal yang dekat ke yang jauh dari peserta didik. Menulis dimulai dari hal-hal yang mudah ke yang sukar. Menulis juga seharusnya dimulai dari hal-hal yang kongkret ke yang abstrak.

Bertahap maksudnya dimulai dari tahap membangun konteks/situasi pembelajaran (apersepsi) ke tahap pemodelan, kemudian bersama-sama menghasilkan suatu model atau tulisan sesuai contoh yang diberikan, serta menghasilkan model atau tulisan secara mandiri. Terkontrol maksudnya, bahwa dalam upaya transmisi pengetahuan dari pendidik ke peserta didik harus dalam kondisi terkendali.

Empirik maksudnya kegiatan menulis dapat dilakukan dengan mengadakan pengamatan terlebih dahulu lalu tahap pengumpulan data, tahap analisis data dan tahap menyajikan hasil analisis meliputi kegiatan menulis jenis teks tertentu. Tahap kritis maksudnya, bahwa pada tahap ini dilakukan telaah keterkaitan antara satu fakta dengan fakta yang lain yang menjadi temuan. Pada tahap kritis ini dilihat apakah data, informasi, atau fakta yang diperoleh sudah cukup relevan dengan tujuan yang hendak dicapai (Mahsun, 2014: 123).

Perbedaan wujud data, karena perbedaan fungsi/tujuan sosial setiap teks berimplikasi pula pada perbedaan dalam pengumpulan data, analisis data, serta penyajian hasil analisis. Oleh karena itu, pembelajaran menulis khususnya menyusun teks merupakan kegiatan yang kompleks yang membutuhkan aktivitas yang teratur (sistematis) terkontrol, empirik, dan kritis yang sangat relevan dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik.

Pengumpulan data dalam kegiatan menulis berdasarkan pendekatan saintifik dapat dilakukan dengan berbagai macam cara seperti mengamati, bertanya, mencoba, dan pustaka. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran menulis tentu patut dicatat, kajian yang berupa kajian kepustakaan hanya cocok dilakukan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sedangkan pada tingkat dasar dan menengah belum sejauh itu (Mahsun, 2014: 124).

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran keterampilan menulis melibatkan keterampilan proses mengamati. Dalam kegiatan mengamati, pendidik membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat; menyimak; mendengar; dan membaca. Pendidik memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih peserta didik untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari keterampilan menulis.

Kegiatan mengamati memiliki kelebihan tertentu, seperti menyajikan media berupa contoh tulisan secara nyata. Proses mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu para peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Kegiatan mengamati dalam

pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a, hendaklah pendidik membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah melatih kesungguhan dan kecermatan mencari informasi.

Setelah peserta didik mengamati, kegiatan selanjutnya “menanya” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, menanya adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati. Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan. Dengan demikian, peserta didik terbiasa berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari.

Bertanya memiliki fungsi yang bermacam-macam. Pertama, bertanya dapat membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pelajaran. Kedua, bertanya berfungsi mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar. Ketiga, bertanya berfungsi mengdiagnosis kesulitan belajar peserta didik dan untuk mencari solusinya. Keempat bertanya berfungsi mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik kesimpulan. Kelima, bertanya berfungsi membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok. Keenam, bertanya

dapat membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul. Ketujuh, bertanya berfungsi melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013: 151).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2013: 151) menyatakan bahwa kriteria pertanyaan yang baik adalah singkat dan jelas, menginspirasi jawaban, memiliki fokus dan bersifat validatif atau penguatan. Selain itu pertanyaan juga harus dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berpikir ulang, merangsang kemampuan kognitif dan proses interaksi.

Kegiatan selanjutnya, analisis data. Analisis data dapat dilakukan melalui pertama, pengelompokan data berdasarkan daya dukungnya terhadap pengembangan struktur tertentu dari jenis teks yang akan dihasilkan. Kedua, mengolah data, informasi dan fakta menjadi kalimat-kalimat. Ketiga, menghubungkan-hubungkan kalimat itu menjadi paragraf yang memiliki kohesi dan koherensi. Keempat, menetapkan satuan bahasa yang dapat menjadi penghubung antarparagraf sehingga membentuk teks dengan daya dukung kebahasaan yang memiliki kohesi dan koherensi yang baik. Wujud akhir dari kegiatan ini, menyusun sebuah teks dengan struktur yang sesuai dengan yang disyaratkan yang merangkap sebagai tahap penyajian atau pelaporan (Mahsun, 2014: 125).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik dalam pembelajaran menulis merupakan upaya pendidik agar peserta didik aktif dalam pembelajaran yang dimulai dari pengumpulan data, analisis data, dan menyajikan hasil. Tahap pengumpulan data yang mencakup kegiatan mengamati, menanya

dan mencoba. Selanjutnya, analisis data dapat dilakukan melalui pertama, pengelompokan data berdasarkan daya dukungnya terhadap pengembangan struktur tertentu dari jenis teks yang akan dihasilkan. Kedua, mengolah data, informasi dan fakta menjadi kalimat-kalimat. Ketiga, menghubungkan kalimat itu menjadi paragraf yang memiliki kohesi dan koherensi. Keempat, menetapkan satuan bahasa yang dapat menjadi penghubung antarparagraf sehingga membentuk teks dengan daya dukung kebahasaan yang memiliki kohesi dan koherensi yang baik. Wujud akhir dari kegiatan ini, menyusun sebuah teks dengan struktur yang sesuai dengan yang disyaratkan yang merangkap sebagai tahap penyajian atau pelaporan.

2.3.3 Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Saintifik

Kelebihan pendekatan saintifik yaitu sebagai berikut. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran juga dapat membentuk kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis. Selain itu, pendekatan saintifik dalam pembelajaran dapat menciptakan kondisi peserta didik merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan. Selanjutnya, pendekatan saintifik dalam pembelajaran dapat memicu diperolehnya hasil belajar yang tinggi. Pendekatan saintifik dapat juga melatih peserta didik dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam keterampilan menulis serta mengembangkan karakter peserta didik (Kemdikbud, 2013: 130).

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik memiliki kelebihan yang pertama, menyajikan media objek secara nyata sehingga peserta didik merasa senang dan

tertantang dan mudah pelaksanaannya. Kelebihan yang kedua, sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Kelebihan pendekatan saintifik yang ketiga, mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar. Kelebihan pendekatan saintifik yang keempat, mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan rancangan untuk mencari solusinya (Daryanto, 2014: 60--65).

Selain kelebihan, pendekatan saintifik juga memiliki kekurangan. Kekurangan pendekatan saintifik terletak pada kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini, memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga yang cukup banyak dan jika tak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran (Daryanto, 2014: 60).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik dalam pembelajaran tentu saja memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya pendekatan saintifik yang pertama, menyajikan media objek secara nyata. Kelebihan yang kedua, sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Kelebihan pendekatan saintifik yang ketiga, mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar. Kelebihan pendekatan saintifik yang keempat, mendiagnosis kesulitan belajar. Kelebihan pendekatan saintifik yang kelima, meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir. Kelebihan pendekatan saintifik yang keenam, dapat membentuk kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis. Sedangkan kekurangan pendekatan saintifik terletak pada kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini, memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya,

dan tenaga yang cukup banyak. Jika kegiatan mengamati dalam pendekatan saintifik tak terkendali, akan mengaburkan makna pembelajaran serta tujuan pembelajaran.

2.3.4 Langkah-Langkah Pembelajaran Menulis Melalui Pendekatan Saintifik

Langkah-langkah pembelajaran menulis melalui pendekatan saintifik dimulai dari pengumpulan data, analisis data, dan menyajikan hasil. Tahap pengumpulan data yang mencakup kegiatan mengamati, menanya, mencoba, pustaka, dan intropeksi. Tahap analisis data yang meliputi kegiatan mengubah data/informasi menjadi rumusan verbal/kalimat tunggal. Tahap menyajikan hasil analisis meliputi kegiatan menulis jenis teks tertentu (Mahsun, 2014: 128).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran menulis melalui pendekatan saintifik sebagai berikut ini. Tahap pembelajaran menulis yang pertama, pramenulis yang mencakup kegiatan menentukan dan membatasi topik tulisan, merumuskan tujuan, menentukan materi penulisan, dan menyusun kerangka (rancang bangun) tulisan. Tahap pramenulis ini, dimulai dari pengumpulan data yang mencakup kegiatan mengamati, menanya, mencoba, pustaka, dan intropeksi. Tahap pembelajaran menulis yang kedua, penulisan. Tahap penulisan ini kita membahas setiap butir topik yang ada dalam kerangka yang disusun. Dalam tahap penulisan ini, kita harus memilih kata-kata yang tepat untuk mendukung gagasan. Kata-kata itu lalu disusun menjadi kalimat efektif. Kalimat-kalimat itu harus disusun menjadi paragraf-paragraf yang memenuhi persyaratan. Tahap penulisan ini dimulai dari analisis data yang meliputi kegiatan mengubah data/informasi menjadi rumusan

verbal/kalimat tunggal. Tahap menyajikan hasil analisis meliputi kegiatan menulis jenis teks tertentu. Tahap perevisian meliputi kegiatan mengoreksi terhadap keseluruhan tulisan dari aspek struktur tulisan dan kebahasaan. Pada tahap perevisian ini, kita meneliti mengenai, isi (kesesuaian isi dengan judul), organisasi isi (kesatuan dan kepaduan isi), tata bahasa dan struktur (kalimat efektif), diksi atau pilihan kata, dan ejaan. Tahap ini dilaksanakan dengan menyajikan hasil analisis meliputi kegiatan menulis jenis teks tertentu.

2.4 Model-Model Pembelajaran pada Kurikulum 2013

Model pembelajaran pada kurikulum 2013 diklasifikasikan sebagai berikut. Model pembelajaran yang pertama *Project Based Learning* (Metode Pembelajaran Berbasis Proyek). Model pembelajaran yang kedua Model pembelajaran yang ketiga *Discovery Learning* (Metode Pembelajaran Penemuan). dan model pembelajaran yang ketiga *Problem Based Learning* (Metode Pembelajaran Berbasis Masalah).

Model pembelajaran yang pertama *Project Based Learning* (Metode Pembelajaran Berbasis Proyek/kegiatan sebagai media adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal bagi peserta didik mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dalam berkeaktifitas secara nyata (Hosnan, 2014: 319).

Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya. Selanjutnya, melalui *Projek Based Learning*, proses *inquiry* dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun dan membimbing peserta

didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum. Pada saat pertanyaan terjawab, secara langsung peserta didik dapat melihat berbagai elemen utama sekaligus berbagai prinsip dalam sebuah disiplin yang sedang dikajinya. *Projek Based Learning* merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata. Hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha peserta didik. (Kemendikbud, 2013:176).

Model pembelajaran pada Kurikulum 2013 yang kedua *Discovery Learning* (Metode Pembelajaran Penemuan) adalah metode sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk formalnya, tetapi diharapkan peserta didik mengorganisasi sendiri.

Discovery Learning mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*) dan *Problem Solving*. Model pembelajaran *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan *discovery* ialah bahwa pada *discovery* masalah yang diperhadapkan kepada peserta didik semacam masalah yang direkayasa oleh guru, sedangkan pada inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga peserta didik harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian. Pengaplikasian metode *Discovery Learning* secara berulang-ulang dapat meningkatkan kemampuan penemuan diri individu yang bersangkutan. Penggunaan metode *Discovery Learning* dapat mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran dari *teacher oriented* ke *student oriented*. Mengubah modus ekspositori peserta didik hanya menerima

informasi secara keseluruhan dari guru ke modus *Discovery* peserta didik menemukan informasi sendiri (Kemendikbud, 2013:211).

Model pembelajaran pada kurikulum 2013 yang ketiga yakni *Problem Based Learning* (Metode Pembelajaran Berbasis Masalah) merupakan sebuah metode pembelajaran yang menyajikan masalah autentik sehingga merangsang peserta didik untuk menyusun pengetahuannya sendiri, menyelesaikan masalah, dan berpikir kritis sekaligus membangun pengetahuan baru (Hosnan, 2014: 298).

Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*). Metode pembelajaran ini juga merupakan metode yang menantang peserta didik untuk "belajar bagaimana belajar", bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan. Metode pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah, kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh peserta didik diharapkan dapat menambah keterampilan peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran (Kemendikbud, 2013: 191).

2.5 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan pertama yakni penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Siti Murdiati pada tahun 2013 dengan judul "Peningkatan Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Melalui Pendekatan Konstruktivisme pada Peserta

didik Kelas X MAN Kedondong Kabupaten Pesawaran.” Tujuan penelitian ini yang pertama, untuk mendeskripsikan proses peningkatan kemampuan menulis argumentasi. Tujuan penelitian yang kedua mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis argumentasi peserta didik melalui pendekatan konstruktivisme pada peserta didik kelas X MAN Kedondong Pesawaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. PTK yang digunakan bentuk penelitian melalui Self-reflektive inquiry atau penelitian melalui refleksi diri. Dari penelitian yang dilakukan memperoleh hasil perubahan yang positif dalam menulis paragraf argumentasi yaitu peserta didik 100 % tuntas dalam kompetensi menulis argumentasi dengan rata-rata nilai 80,26. Aktivitas peserta didik dan pendidik dalam pembelajaran menulis cenderung lebih kondusif.

Penelitian yang relevan kedua yakni penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Neti Herawati pada tahun 2014 dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Siswa Kelas IX A SMP Negeri 4 Metro. Tujuan penelitian ini yang pertama, untuk memperbaiki perencanaan keterampilan menulis melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas IX A SMP Negeri 4 Metro. Tujuan penelitian ini yang kedua memperbaiki pelaksanaan keterampilan menulis melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* pada Siswa Kelas IX A SMP Negeri 4 Metro. Tujuan penelitian ini yang ketiga, meningkatkan hasil keterampilan menulis melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* pada Siswa Kelas IX A SMP Negeri 4 Metro. Metode yang digunakan dalam penelitian ini

deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Berdasarkan uraian kedua penelitian yang relevan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kedua penelitian tersebut mempunyai relevansi dengan penelitian ini karena sama-sama dalam bentuk PTK dan sama-sama membahas tentang upaya peningkatan kemampuan menulis dan terbukti mampu meningkatkan kemampuan menulis. Hal tersebut dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan kemampuan menulis peserta didik Kelas X IIS 1 SMA Negeri 6 Metro melalui pendekatan saintifik.